

Teman dan Persoalan Hubungan *Toxic* Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles

Alvin Jonathan, Fladinand Alfando, Viviana Fransisca, Universitas Pradita,
viviana.fransisca@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: *In life, it is undeniable that someone meets fellow human beings. When humans often interact with other humans, a good relationship bond is established as an acquaintance, friend, friend, or even a life partner. However, in some relationships a friend or someone we know appears who has toxic behavior. Toxic behavior that comes out, sometimes makes us hurt and lazy to have a relationship with that person. Someone in a friendship who has toxic behavior usually won't realize if their behavior makes the group in the friendship uncomfortable and ultimately don't want to be friends with that person anymore. In this article, the author wants to discuss the toxic behavior that is usually found in relationships in the friendship environment and find solutions to overcome toxic relationships. The author uses the literature study method where the author discusses research by reading and referring to the results of previous research. The author tries to formulate the problems to be discussed in this paper in the form of types of toxic behavior that are usually carried out in friendships, ways to deal with toxic behavior, as well as what kind of friendship ethics needs to be done to maintain this friendly relationship. The writer analyzes these matters using the guidance from Aristotle's views on the ethics of friendship. Based on the results of the analysis that the writer has done, the writer can provide new insights and advice to someone who feels they are in a toxic friendship or friendship environment.*

KEYWORDS: *ethics, toxic, Aristotle, friendship, relationship*

ABSTRAK: Di dalam kehidupan, tidak bisa dipungkiri lagi seseorang bertemu dengan sesama manusia. Ketika manusia sering berinteraksi dengan manusia lain, maka terjalinlah ikatan hubungan baik itu sebagai kenalan, teman, sahabat, ataupun pasangan hidup sekalipun. Namun, di beberapa hubungan muncullah teman atau seseorang yang kita kenal yang mempunyai perilaku *toxic*. Perilaku *toxic* yang keluar, terkadang membuat kita sakit hati dan malas untuk berhubungan dengan orang tersebut. Seseorang dalam persahabatan yang memiliki perilaku *toxic*

biasanya tidak akan menyadari jika perilaku mereka membuat kelompok dalam persahabatan tersebut tidak merasa nyaman dan akhirnya merasa tidak ingin untuk berteman lagi dengan seseorang tersebut. Dalam artikel ini, penulis ingin membahas mengenai perilaku *toxic* yang biasanya ditemukan pada hubungan dalam lingkungan persahabatan tersebut dan mencari solusi untuk dapat mengatasi hubungan yang *toxic*. Penulis menggunakan metode studi pustaka dimana penulis membahas penelitian dengan membaca dan mereferensikan dari hasil penelitian sebelumnya. Penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan yang ingin dibahas dalam paper ini berupa jenis-jenis perilaku *toxic* yang biasanya dilakukan dalam hubungan persahabatan, cara untuk menghadapi perilaku *toxic*, juga etika persahabatan seperti apa yang perlu dilakukan untuk menjaga hubungan persahabatan ini. Penulis menganalisis hal-hal tersebut menggunakan panduan dari pandangan Aristoteles terhadap etika persahabatan. Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan, penulis dapat memberikan wawasan dan nasehat baru terhadap seseorang yang merasa sedang berada dalam lingkungan pertemanan maupun persahabatan yang *toxic*.

KATA KUNCI: etika, *toxic*, Aristoteles, persahabatan, hubungan

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga mereka membutuhkan sosialisasi dengan manusia lainnya. Dengan adanya komunikasi, interaksi, dan sosialisasi yang terjadi maka dapat muncullah hubungan pertemanan antar manusia. Pertemanan merupakan hubungan seseorang dengan orang lainnya yang saling mengenal satu sama lain. Menurut Arianto (2015), pertemanan merupakan hubungan yang memerlukan adanya komunikasi antar pribadi didalamnya agar masing-masing pribadi dalam pertemanan tersebut dapat merasakan wujud dari kasih sayang berupa sikap seperti saling mengerti, saling menghargai, saling menerima, dan saling memberikan dukungan terhadap satu sama lain. Pertemanan antar manusia terkadang tidak selamanya berjalan dengan baik dan terkadang terdapat masalah dalam pertemanan yang membuat pertemanan menjadi *toxic* seperti bercanda diluar batas, perbuatan tidak menyenangkan, perkataan kasar, dan lainnya. Menurut Faris et al (2020), pertemanan yang memiliki toxic friendship didalamnya dapat menyebabkan seseorang dalam pertemanan tersebut mengalami kecemasan dan depresi yang menyebabkan mereka memilih untuk menghindari kelompok pertemanan tersebut. Masalah-masalah ini dapat membuat pertemanan antar sesama manusia menjadi terganggu dan dapat mengakibatkan suatu kelompok terpisah menjadi individu. Masalah ini juga harus diselesaikan dengan segera jika tidak, pasti nanti diri kita lah yang menderita. Masalah lain yang muncul adalah ketika kita mau menyingkirkan seorang teman *toxic* kita, kadang kita merasa kasihan yang tadinya melakukan segala sesuatunya bersama kita, sekarang malah terpisah yang membuat mereka kesepian. Namun, jika kita memilih untuk melanjutkan pertemanan dengan seseorang yang *toxic* tadi, malahan pihak kita yang menderita, baik itu menderita pada batin, maupun fisik.

Seseorang bisa dikatakan teman yang *toxic* bila orang tersebut menimbulkan kekacauan atau perpecahan di lingkaran pertemanan mereka. Dengan adanya kekacauan tersebut membuat mereka akhirnya dijauhkan dari lingkungan pertemanan dan dibenci oleh teman sepermainannya. Namun lebih parahnya seseorang yang *toxic* tidak

menyadari bahwa diri mereka itu *toxic*, sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka telah menyakiti perasaan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu penting bagi manusia untuk mengetahui etika pertemanan yang baik agar seseorang tidak melukai perasaan orang lain dengan perilaku *toxic*.

Teman yang *toxic* memiliki tanda-tanda adanya sikap tamak, kurangnya empati terhadap teman sepermainan, bersikap egois, pembohong, perkataan yang tidak konsisten, bercanda diluar batas, tidak bisa dipercaya, dan bersikap atau berperilaku kasar yang akhirnya menimbulkan konflik. Dengan adanya pertemanan yang *toxic* dapat membuat diri sendiri merasa lelah baik secara fisik maupun mental karena ketidaknyamanan yang ditimbulkan di dalam lingkungan pertemanan yang *toxic*.

Pada penelitian ini, penulis berharap untuk menjawab beberapa masalah yang ada di dalam pikiran peneliti karena penulis belum menemukan jawaban dari akar permasalahan yang ingin penulis bahas dalam penelitian sebelumnya. Permasalahan yang akan kami bahas yaitu tentang apa saja perilaku hubungan *toxic* yang biasanya dilakukan oleh teman dalam persahabatan suatu individu dengan yang lainnya, bagaimana pandangan etika persahabatan menurut Aristoteles, bagaimana pandangan etika persahabatan menurut Aristoteles, bagaimana cara untuk menghadapi perilaku *toxic* dalam hubungan persahabatan menurut etika persahabatan dari Aristoteles, dan bagaimana etika persahabatan yang seharusnya dilakukan agar dapat menjaga hubungan persahabatan. Dari rumusan masalah tersebut, studi penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menjawab masalah-masalah tersebut yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini.

Manfaat penelitian terhadap penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dalam manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat terutama pada remaja mengenai persahabatan yang *toxic* dan dapat mengetahui etika pertemanan yang baik sehingga tidak membuat suatu kelompok pertemanan menjadi bubar. Lalu, dalam manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan masyarakat, orang tua, dan kalangan remaja dimana penelitian ini dapat memberikan

wawasan mengenai jenis perilaku hubungan yang *toxic* dan mengetahui pandangan etika persahabatan menurut Aristoteles. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait perilaku *toxic* yang mungkin sedang dilakukan anak-anak dari orang tua dan dapat memberikan nasehat agar tidak lagi melakukan perilaku *toxic* dalam lingkungan pertemanan mereka, juga agar remaja pada saat ini dapat mengerti mengenai perilaku *toxic* yang mungkin mereka sedang lakukan tetapi mereka tidak ketahui jika perilaku tersebut merupakan perilaku yang *toxic* atau bukan.

II. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian secara kualitatif, yaitu melakukan studi pustaka mengenai arti persahabatan menurut Aristoteles. Menurut Bogdan dan Biklen, metode kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk memeriksa struktur sosial dan budaya dalam kehidupan manusia di lingkungan alam, yang menghasilkan data deskriptif berupa bentuk lisan maupun tertulis.

Sementara itu, studi kepustakaan (*library research*) menurut Sugiyono adalah kajian teoritis yang memiliki referensi dan literatur-literatur ilmiah didalamnya digunakan untuk meneliti situasi sosial berdasarkan budaya, nilai, dan norma yang berlaku. Tujuan dari studi kepustakaan ini digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan sehingga dapat membahas masalah yang ingin diangkat oleh penulis menggunakan sejumlah teori dasar dan landasan-landasan teori.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk membahas mengenai hubungan *toxic* dalam lingkungan pertemanan ataupun persahabatan, hal apa yang dapat menyebabkan hubungan *toxic* tersebut terjadi, dan hal apa yang harus dilakukan untuk menjaga persahabatan berdasarkan dari teori Aristoteles. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk membahas objek penelitian adalah dengan studi literatur. Metode studi literatur merupakan suatu metode dengan cara membaca dan mencari informasi melalui buku dan jurnal penelitian yang sejenis atau berkaitan dengan

permasalahan penelitian serupa sebagai referensi dalam penulisan jurnal. Buku yang dijadikan referensi dalam penulisan ini, yaitu buku yang berjudul *Nicomachean Ethics*.

III. HASIL

Persahabatan merupakan hubungan antara dua orang individu atau lebih yang saling berinteraksi dan mendukung satu sama lainnya. Persahabatan merupakan hubungan yang lebih tinggi dibandingkan pertemanan biasa, persahabatan biasanya kedua individu sudah saling menaruh kepercayaan yang tinggi, mengenal sikap satu sama lainnya, dan saling menghindari perbuatan yang dapat merugikan sahabatnya. Persahabatan menurut Aristoteles dibagi menjadi 3 kategori yaitu pertemanan sebab kegunaan, pertemanan sebab kesenangan, dan sahabat sejati. Pertemanan sebab kegunaan yaitu pertemanan yang didasarkan terhadap apa yang didapatkan dari kedua individu, jenis persahabatan ini terdapat tuntutan dari kedua individu sehingga persahabatan ini sifatnya dapat berakhir dengan cepat jika keinginannya sudah terpenuhi. Pertemanan sebab kesenangan yaitu jenis pertemanan yang sering dilakukan oleh kaum muda dengan melakukan kegiatan bersama untuk mencapai kesenangan, jenis persahabatan ini juga mudah berakhir dengan cepat karena hanya sebagai tempat untuk mencapai tujuannya masing-masing yaitu kesenangan. Sahabat sejati yaitu jenis persahabatan yang paling baik karena persahabatan ini saling menolong, memberikan motivasi, dan saling peduli satu sama lainnya, jenis persahabatan sejati ini sangat sulit untuk didapat dan persahabatan ini tidak berakhir dengan cepat dan berlangsung lama.

Aristoteles merupakan seorang filsuf terkenal asal Yunani yang menulis filsafat fisika, etika, politik, psikologi, dan biologi. Menurut pandangan Aristoteles tentang persahabatan, istilah ini diartikan sebagai hubungan yang dilakukan oleh dua orang individu yang didasari oleh cinta. Cinta dalam persahabatan ini merupakan hal yang utama dikarenakan untuk membangun hubungan persatuan hidup di dalam kedua individu tersebut. Aristoteles berpendapat bahwa seorang individu tidak dapat hidup sendiri karena manusia merupakan manusia yang

akan selalu memerlukan bantuan dari manusia lainnya untuk memenuhi keinginan seorang individu. Maka dari hal tersebut, seorang individu akhirnya membangun hubungan persahabatan dengan individu lainnya agar dapat selalu bersama dan saling berkomunikasi untuk dapat menemukan hakikat “diri sendiri” pada suatu individu melalui adanya cinta.

Persahabatan yang sempurna menurut Aristoteles merupakan persahabatan yang saling membagi kesetaraan baik dari hal kesenangan maupun kegunaan sehingga dapat berlangsung dan bertahan sepanjang waktu serta memiliki kebajikan yang sama, tujuan yang sama, dan adanya hubungan timbal balik. Kebajikan yang dimaksud Aristoteles yaitu dapat dipraktekkan dengan teman dekat dengan menyampaikan tentang tujuan dan aktivitas yang diinginkannya kepada orang lain. Persahabatan tersebut juga dapat gagal dan berakhir dengan adanya sikap kecewa yang dikarenakan dengan adanya perbuatan dan kegiatan yang tidak baik dan bertentangan dengan *Eudaimonia*. Sikap kecewa tersebut dapat diatasi dengan perilaku yang saling menghormati dan dengan adanya tindakan yang bijak.

Dalam persahabatan etika persahabatan sangat penting karena selain agar untuk tidak melukai perasaan orang lain etika persahabatan juga dapat digunakan untuk memahami orang lain, untuk menghindari konflik dalam pertemanan, dan menjaga hubungan dengan teman.

Kata *toxic* sudah menjadi hal yang umum jika berbicara di topik hubungan baik itu hubungan dengan teman, pasangan, orang tua bahkan pendidikan sekalipun. Kata *toxic* bisa berarti “polusi” dalam hubungan yang bisa diartikan segala sesuatu yang menahan seseorang untuk hidup berbahagia. Persahabatan *toxic* bisa berarti pertemanan yang membuat kita tidak bahagia atau bahkan terluka fisik maupun batin, sebagaimana disebutkan oleh Lahad dan Hoof (2022) yakni persahabatan *toxic* adalah pertemanan yang mengancam kebahagiaan seseorang. Seorang teman yang *toxic*, akan membuat kita merasa buruk, dan membawa aura negatif kepada lingkaran persahabatan yang mereka punya. Seseorang yang berada di lingkaran *toxic* seringkali merasa tidak bahagia, mempunyai semangat rendah, merasa tidak puas, merasa tidak lengkap, merasa

dirinya tidak buruk, dan lain lain. Sahabat yang *toxic* juga tidak mempunyai rasa empati, sehingga mereka tidak pernah memikirkan perasaan orang lain, merasa dialah yang harus di atas, dia yang paling baik, dan lain hal. Hal ini lah sebenarnya penyebab seseorang bisa dikategorikan sebagai orang yang *toxic*.

IV. PEMBAHASAN

Aristoteles memiliki pandangan tentang pentingnya sebuah persahabatan yang tertuang pada karya bukunya tentang *Eudemian Ethics* atau dikenal dengan Etika Kebahagiaan dan pada buku ke VIII dan ke IX *Nicomachean Ethics*. *Nicomachean Ethics* berisi kajian tentang karakteristik serta kebajikan moral, dari kebahagiaan, keadilan, pertemanan, dan lainnya. Aristoteles memandang persahabatan sebagai sebuah keutamaan atau paling tidak melibatkan keutamaan (*Nicomachean Ethics*, Buku VIII, 1) dan dalam persahabatan terdapat sebuah relasi yang saling membahagiakan antara pasangan yang baik dan keutamaan yang ada di dalam hubungan persahabatan.

Dari pandangan Aristoteles terhadap persahabatan, persahabatan tersebut dibagi menjadi 3 jenis (*Nicomachean Ethics*, Buku VIII, 3 dan 6). Jenis persahabatan yang pertama yaitu, persahabatan berdasarkan kegunaan atau manfaat, persahabatan jenis ini merupakan persahabatan yang terjadi karena seorang individu dirasakan berguna atau memiliki manfaat untuk dirinya. Pada persahabatan jenis ini individu tidak mempunyai ketertarikan terhadap sahabatnya, dikarenakan individu tersebut hanya mencari manfaat dan kegunaan dari sahabatnya, persahabatan jenis ini biasanya tidak berlangsung dalam jangka waktu yang lama karena jika tujuannya sudah tersebut sudah tercapai maka relasi pertemanan akan berhenti.

Jenis persahabatan yang kedua yaitu, persahabatan berdasarkan kesenangan atau kenikmatan, persahabatan jenis ini merupakan persahabatan yang terjadi karena seorang individu dirasakan dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan untuk dirinya. Pada persahabatan jenis ini juga tidak berlangsung dalam jangka waktu yang lama karena jika individu tersebut sudah tidak dapat memberikan

kesenangan atau kenikmatan bagi dirinya maka individu tersebut akan ditinggalkan karena tujuannya hanya untuk mencari kesenangan bagi diri sendiri. Jenis persahabatan yang pertama dan kedua terbentuk karena adanya kesenangan dan kegunaan, bukan merupakan bentuk persahabatan sejati yang sesuai dengan pandangan Aristoteles.

Jenis persahabatan yang ketiga yaitu, persahabatan yang sejati yang merupakan jenis persahabatan yang paling sempurna dan persahabatan tersebut terjalin dengan orang-orang memiliki sifat baik. Persahabatan ini biasanya langgeng dan berlangsung dalam waktu yang lama karena tidak saling memanfaatkan dan saling menyenangkan satu sama lain. Bentuk persahabatan sejati jarang sekali terjadi, karena teman memiliki teman yang baik hanya sedikit serta dibutuhkan waktu dan pembiasaan dalam pertemanan untuk dapat saling mengenal sifat satu sama lainnya dan membangun kepercayaan.

Persahabatan merupakan komponen yang diperlukan dalam *Eudaimonia* untuk saling mengharapkan yang terbaik dalam lingkungan pertemanan, keluarga, bisnis, dan lainnya. Persahabatan bagi Aristoteles yaitu merupakan sebuah kebajikan atau mengandung adanya kebajikan dan memiliki kehidupan yang dianggap baik. Persahabatan yang didasarkan kepada kebaikan merupakan jenis persahabatan yang paling sempurna dan dicari dikarenakan persahabatan ini hanya dimiliki oleh dua orang yang berbudi dan tidak didasarkan pada faktor eksternal lainnya. Dalam *Nicomachean Ethics* juga dijelaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik dalam semua jenis persahabatan, seperti persahabatan dikarenakan bisnis dan persahabatan berdasarkan kesenangan yang tujuannya untuk diri sendiri itu termasuk jenis hubungan yang tidak sempurna karena sifat timbal baliknya yang cepat berlalu dari waktu ke waktu seperti terjadinya perjanjian atau adanya skema bisnis yang terhenti. Persahabatan yang sejati memiliki sifat yaitu harapan timbal balik yang baik, timbal balik tersebut muncul sehubungan dengan tindakan yang dilakukan.

Aristoteles juga menyinggung mengenai keadilan di dalam hubungan persahabatan. Sesungguhnya pertemanan tidaklah membutuhkan keadilan, namun, orang sudah mempunyai sifat keadilan, pastilah orang tersebut mempunyai teman. Hal ini benar terbukti di

dalam persahabatan di zaman sekarang contohnya adalah ketika sekelompok teman ingin membeli makanan tetapi ada satu orang yang berada di lingkaran pertemanan tersebut mempunyai uang yang kurang untuk membeli, pasti temannya yang mempunyai uang lebih akan menambah kekurangan uang dari orang tersebut.

Dalam hubungan pertemanan tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu adalah kebahagiaan, dan dalam prosesnya tidaklah mudah karena harus mengambil keputusan-keputusan yang bijak dalam membentuk sebuah pertemanan yang sempurna atau pertemanan yang sejati. Dengan mendapatkan keputusan terbaik membuat seseorang dapat mengambil tindakan yang tepat dan bijak.

Menurut pandangan Aristoteles, sebuah pertemanan yang sempurna hanya dapat dimiliki atau dicapai oleh orang yang berbudi dan hubungan pertemanan harus dilandaskan pada rasa persahabatan yaitu saling melakukan perbuatan yang baik, menciptakan perasaan damai, menikmati kebersamaan, selalu ada saat suka maupun duka, tidak saling memfitnah atau menjelekkan, dan lainnya.

Seringkali dalam kehidupan kita, pasti kita pernah bertemu dengan teman yang *toxic* di dalam kehidupan kita. Waktu awal mungkin orang tersebut kelihatan baik baik saja sehingga terjalinlah hubungan persahabatan antara orang tersebut. Namun, seiring waktu berjalan, ketika kita sudah dekat dengan orang tersebut, muncul sifat sifat yang *toxic* seperti sering melukai, bercanda diluar batas, tidak pernah memikirkan perasaan orang lain, dan lain-lain. Orang-orang memiliki kecenderungan sulit untuk meninggalkan sahabat atau pasangan yang sudah dekat sekali, walaupun orang tersebut adalah teman/pasangan yang *toxic*. Terkadang juga terdapat dilema disini bahwa ketika kita memilih untuk meninggalkan teman *toxic* dekat kita sering kali kita merasa kasihan atau kehilangan karena mereka adalah orang dekat kita, sedangkan kalau kita memilih untuk tetap berteman dengan orang tersebut, kita merasa sengsara dan tidak sejahtera hidupnya. Hal ini terbilang normal karena manusia berbudi pasti mempunyai empati terhadap sesamanya. Fenomena ini biasanya disebut dengan *hedgehog dilemma* yang artinya adalah sama seperti landak di musim dingin dimana landak-landak harus berkumpul di musim dingin untuk

menghangatkan diri mereka, walaupun mereka harus tertusuk duri landak disampingnya. Seiring jalannya waktu, orang terdekat kita adalah orang yang bisa memberikan kenyamanan kepada kita, dan sekaligus orang yang bisa menyakiti kita.

Aristoteles menyebutkan bahwa tujuan akhir persahabatan adalah kebahagiaan, sehingga orang bebas memilih teman mereka bahkan teman *toxic* sekalipun. Jika kita kaitkan pandangan etika Aristoteles, dan fenomena *hedgehog dilemma*, yang bila disimpulkan bahwa tujuan akhir seseorang menjalani hubungan persahabatan adalah kebahagiaan tanpa peduli orang tersebut *toxic* atau tidaknya. Seseorang haruslah mengintrospeksi diri mereka dan mulai bertanya-tanya apakah orang tersebut bahagia berada di pertemanan *toxic* atau tidak. Jika orang tersebut tidak bahagia di lingkungan *toxic*, maka baiklah orang tersebut untuk meninggalkan *circle* pertemanannya, begitupun ketika seseorang berada di lingkungan *non-toxic*, guna menghindarkan diri dari duri yang membuat kita tidak bahagia. Namun pada umumnya, seseorang tidak akan bahagia jika berada di lingkungan *toxic* karena kebanyakan dari mereka merasa terluka di suatu *circle* pertemanan *toxic*.

Percakapan yang efektif pastinya akan mempengaruhi hubungan persahabatan yang dapat menjaga pertemanan. Seseorang yang menggunakan percakapan yang tidak efektif, membawa bahan percakapan berupa candaan yang tidak jelas akan membuat hubungan persahabatan menjadi rusak. Percakapan atau komunikasi yang efektif setidaknya memerlukan adanya sifat-sifat seperti saling terbuka, memiliki empati, saling mendukung satu sama lain, memiliki sikap yang positif, dan memiliki sikap kesetaraan antar teman di dalam persahabatan. Tanpa adanya lima sifat ini, lingkungan pertemanan akan sulit untuk dijaga.

Etika persahabatan yang baik menurut Aristoteles adalah persahabatan yang memiliki hubungan dan komunikasi secara sosial yang sehat dengan saling menghargai satu sama lain, serta menghargai hak yang dimiliki oleh orang lain sehingga persahabatan akan awet karena memiliki sifat yang disegani masing-masing orang.

V. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan kami mendapatkan kesimpulan bahwa etika persahabatan sangat dibutuhkan dalam lingkungan persahabatan karena dengan adanya etika tersebut, maka lingkungan persahabatan dapat berjalan dengan lama dan dapat berjalan secara sehat. Jika etika persahabatan ini dihiraukan dan tiap orang dalam lingkungan ini bertindak secara sendiri-sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain, maka lingkungan persahabatan ini tidak akan berjalan lama dan akan hancur dengan sendirinya karena adanya rasa tersinggung dari pihak-pihak tertentu. Dengan adanya rasa tersinggung dari perbuatan *toxic* yang dilakukan membuat pertemanan tersebut yang tadinya berbentuk kelompok terpecah menjadi individu. Selain itu bagi orang yang terjebak dalam lingkungan pertemanan *toxic*, maka orang tersebut harus bertanya kepada dirinya sendiri, apakah dia senang dalam lingkungan tersebut atau tidak. Hal ini juga mengacu kepada perkataan Aristoteles mengenai pertemanan dimana manusia dalam kehidupannya mencari kebahagiaan. Jika orang tersebut tidak bahagia di dalam lingkungan tersebut, maka seseorang patutlah meninggalkan lingkaran pertemanan mereka tersebut, dan jika bahagia maka orang tersebut kejarlah kebahagiaan dengan berada di lingkaran pertemanan tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Aristotle. (2016). *Nicomachean Ethics*. Seven Masterpieces of Philosophy, 34–62. <https://doi.org/10.2307/j.ctt6wq12z.13>
- [2] Lahad, K., & van Hooff, J. (2022). Is my best friend toxic? A textual analysis of online advice on difficult relationships. *Families, Relationships and Societies*, XX(Xx), 1–16. <https://doi.org/10.1332/204674321x16613283926068>
- [3] Pangestu, J. K., Hakim, M. L., Aristoteles, N., & Nikomakea, E. (2022). ARISTOTELES. 3(1), 1–16.
- [4] Amir, M., & Wajdi, R. (2020). Perilaku Komunikasi Toxic Friendship (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2, 97–109. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/view/8074>
- [5] Sudarminta, J. (2020). Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 25–47. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.2>
- [6] Dwi, Y. P. (2017). Membangun Relasi : Etika Persahabatan Dalam Perspektif Aristoteles. *Psibernetika*, 9(1), 54–66. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i1.479>
- [7] Alfrid Aliano, Y., Eko Armada Riyanto, F., Studi Filsafat Keilahian, P., Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, S., Keilahian Malang, F., & Kunci, K. (2022). Pemulihan Martabat Manusia dalam Perspektif Metafisika Persahabatan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 162–172.
- [8] Saeng, V. (2020). Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 112–136. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.7>
- [9] Leibowitz, U. D. (2018). What is friendship? *Disputatio*, 10(49), 97–117. <https://doi.org/10.2478/disp-2018-0008>
- [10] Alfano, M. (2016). Friendship and the Structure of Trust. *From Personality to Virtue*, 186–206. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198746812.003.0009>
- [11] Gartner, C. (2022). Aristotle on the nature and value of friendship. *The Routledge Handbook of Philosophy of Friendship*, 35–46. <https://doi.org/10.4324/9781003007012-5>
- [12] Zingano, M. (2020). The Conceptual Unity of Friendship in the *Eudemian and the Nicomachean Ethics*. *Apeiron*, 48(2), 195–219. <https://doi.org/10.1515/apeiron-2014-0016>

- [13] Perälä, M. (2016). A Friend Being Good and One's Own in Nicomachean Ethics 9.9. *Phronesis*, 61(3), 307–336. <https://doi.org/10.1163/15685284-12341310>
- [14] Woi, M. F., & Prihatni, Y. (2019). Hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika. *Teacher in Educational Research*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.33292/ter.v1i1.3>
- [15] Sukmady, F. W. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Learning. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v4i2.4650>
- [16] Oktasari, Z. (2019). Menghindari Sikap Apatitis antar Individu Melalui Komunikasi Untuk Meningkatkan Hubungan Yang Baik antar Individu. <https://doi.org/10.31227/osf.io/et9vr>
- [17] Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [18] Arianto. (2015). Menuju Persahabatan melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako). *Kritis: Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol (1), No (2).
- [19] Faris, R., Felmlee, D., & McMillan, C. (2020). With friends like these: Aggression from amity and equivalence. *American Journal of Sociology*, 126(3), 673-713.